

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Theory Of Planned Behavior (TPB)

Sebelumnya dikenal dengan *Theory of Reasoned Action* yang dikemukakan Ajzen dan Fishbein pada tahun 1975, teori tindakan terencana ini direvisi oleh (Ajzen, 1991). Martin Fishbein dan Icek Ajzen mengembangkan *Theory of Reasoned Action*, atau teori tindakan beralasan, pada tahun 1975. Menurut Mahyarni, (2013) dalam teori tersebut terdapat tentang alasan dan tindakan, meyakini bahwa niat atau intensi didasarkan pada dua faktor penentu mendasar: tekanan sosial yang dirasakan, yang mungkin diikuti atau tidak, mempengaruhi sikap individu terhadap perilaku (aspek pribadi) dan niat untuk melakukan perilaku tersebut (*norma subjektif*). Ringkasnya, teori ini mengatakan bahwa ketika seorang individu merasa bahwa orang lain menginginkannya melakukan sesuatu (*norma subjektif*) dan ketika seseorang menganggap suatu tindakan menguntungkan (sikap).

Setelah itu, teori tindakan beralasan dimodifikasi dan diperluas oleh (Ajzen, 1991). Modifikasi ini, yang dikenal sebagai *Theory of Planned Behavior*, berupaya untuk mengatasi masalah pengendalian perilaku yang belum terselesaikan oleh teori sebelumnya dengan memasukkan faktor penentu berupa persepsi pengendalian perilaku. Menurut teori ini,

keyakinan berdampak pada sikap terhadap perilaku tertentu, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dihayati. Niat dan niat ditentukan oleh interaksi ketiga komponen tersebut, dan inilah yang pada akhirnya menentukan dilakukan atau tidaknya perbuatan tersebut. Teori bahwa perilaku merupakan fungsi dari informasi atau pemikiran penting tentang perilaku tersebut dikenal sebagai teori *Theory of planned behavior* (Putra dkk., 2013). Dengan menggunakan teori TPB sebagai dasar teoritis untuk menentukan apakah seseorang niat atau intensi melakukan tindakan atau perilaku tertentu, banyak orang menemukan faktor yang mempengaruhi intensi (Fuady dkk., 2020).

Suatu sikap harus didahului oleh niat atau intensitas sebelum suatu perilaku dilakukan. Niat ini menunjukkan seberapa besar upaya yang dilakukan seseorang untuk melakukan suatu perilaku. *Theory of planned behavior* banyak yang telah mengaplikasikan untuk memahami cara menunjukkan reaksi dan bagaimana individu berperilaku. Menurut Laily, (2016) teori tersebut merupakan perilaku manusia yang memprediksi teori psikologi sosial. Menurut hipotesis ini, meliputi usia, jenis kelamin, pengalaman, dan pengetahuan seseorang akan berdampak pada sesuatu yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilakunya.

Adapun komponen-komponen yang terdapat dalam *Theory of planned behavior* (Ajzen, 1991) sebagai berikut.

a. *Attitude Toward Behavior* (sikap)

Dikatakan bahwa sikap merupakan respon evaluatif. Orang hanya bereaksi ketika mereka dihadapkan pada rangsangan yang memerlukan respons individu. "*Respon evaluatif*" adalah suatu jenis tanggapan yang mengungkapkan sikap yang dihasilkan dari proses evaluatif diri sendiri, yaitu menarik kesimpulan tentang suatu stimulus berupa nilai, baik atau buruk, positif atau negatif, menyenangkan atau tidak menyenangkan. Ini bisa menjadi respons yang mungkin terhadap objek sikap tersebut (Hendrawan & Sirine, 2017).

b. *Subjective Norm* (norma subjektif)

Norma subyektif adalah penafsiran seseorang terhadap apa yang diantisipasi oleh individu lain yang berinteraksi dengan mereka dalam kaitannya dengan apakah mereka akan terlibat dalam tindakan tertentu atau tidak. Dimensi ini dikenal dengan norma subyektif karena persepsi ini bersifat subjektif. Keyakinan juga berdampak pada norma subjektif, seperti halnya sikap terhadap tindakan. (Ajzen, 1991).

c. Perceived Behavioral Control (persepsi control perilaku)

Ajzen, (1991) mengemukakan Istilah “kontrol perilaku” menggambarkan bagaimana orang memandang betapa mudah atau sulitnya melakukan aktivitas tertentu.

d. Intensi atau Niat

Menurut *Theory of planned behavior*, keinginan seseorang untuk melakukan tindakan tertentu merupakan prediktor yang baik dari kecenderungannya untuk melakukan tindakan itu sendiri.

e. Behavior

Dalam *Theory of planned behavior*, *Behavior* adalah perilaku atau aktivitas – aktivitas individu.

Pada tiga konsep *Theory of planned behavior* ini terdapat kaitan yang erat terhadap penelitian yaitu teori ini perilaku manusia dipengaruhi oleh sikap, dimana sikap yang dimaksud adalah sikap keuangan, teori selanjutnya yaitu persepsi kontrol ini dicerminkan pada variabel literasi keuangan yang merupakan dengan memahami konsep serta dapat menerapkan konsep tersebut maka akan terwujud keuangan yang baik. Teori selanjutnya berpendapat bahwa pandangan seseorang yang berasal dari ekspektasi orang lain berdampak pada keputusannya untuk terlibat dalam suatu perilaku atau tidak. Keyakinan ini kemudian direpresentasikan

dalam karakteristik gaya hidup. Aktivitas keuangan mencerminkan tingkat komitmen atau tujuan ini.

1. Perilaku Keuangan

a. Pengertian Perilaku Keuangan

Menurut Koto, (2022) Perilaku keuangan adalah perilaku yang mempertimbangkan bagaimana individu bertindak, bereaksi terhadap informasi, mengambil keputusan, dan memaksimalkan keuntungan dengan tetap mempertimbangkan risiko. Perilaku ekonomi diperlukan untuk menghindari masalah keuangan. Perilaku ekonomi pribadi mencakup bagaimana individu menangani, mengelola, dan menggunakan sumber daya ekonominya.

Orang yang terlibat dalam perilaku keuangan yang bertanggung jawab, orang yang memiliki keterampilan seperti membuat anggaran, menyisihkan uang dan mengelola pengeluaran, berinvestasi, dan melunasi utang pribadi tepat waktu adalah orang yang menggunakan uangnya dengan bijak (Nababan dan Sadalia, 2020). Menurut Putri dkk., (2023) Perilaku keuangan merupakan pengaruh keinginan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan tingkat pendapatannya. Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa perilaku keuangan adalah perilaku seseorang yang berkaitan dengan kemampuan mengatur, mengelola, merencanakan dan menyimpan keuangan seseorang.

b. Indikator Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan seseorang tidak mudah diketahui begitu saja, tetapi untuk mengetahuinya ada beberapa indikator tertentu. Menurut Nababan dan Sadalia, (2020) indikator perilaku keuangan diantaranya sebagai berikut: 1) membayar tagihan tepat waktu, 2) membuat anggaran dan melakukan pembelian, 3) mencatat pengeluaran dan pembelian Anda (harian, bulanan, dll), 4) menyimpan uang untuk pengeluaran tak terduga, 5) Menabung secara teratur atau rutin, 6) informasi perbandingan Periksa harga antar toko sebelum mengambil keputusan pembelian.

Terdapat indikator lain mengenai perilaku keuangan yang disampaikan oleh Nilawaty, (2022) yaitu meliputi:

1) *Consumtion* (Konsumsi)

Pengeluaran atau penggunaan berbagai barang dan jasa oleh pelajar. Perilaku mahasiswa dalam mengelola uang dapat ditentukan dari cara mereka melakukan aktivitas konsumsi, seperti apa yang mereka beli dan mengapa mereka membelinya.

2) *Cash-flow management* (Arus kas)

Indikator utama kesejahteraan finansial seseorang adalah kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan dan pengeluarannya. Menyeimbangkan arus kas masuk dan keluar merupakan komponen kunci pengelolaan arus kas yang baik.

3) *Expenditure* (Pengeluaran)

Merupakan kegiatan bulanan mahasiswa dan kebiasaan belanja uang. Mahasiswa ditanya berapa banyak mahasiswa membeli barang-barang yang benar-benar dibutuhkan, dan berapa banyak mahasiswa membeli barang-barang untuk membuat dirinya merasa lebih baik atau membeli sesuatu yang diinginkan.

Berdasarkan indikator di atas, penelitian ini menggunakan indikator Nababan dan Sadalia, (2020) yaitu membayar tagihan tepat waktu, membuat anggaran dan pembelian, mencatat pengeluaran dan pembelian (harian, bulanan, dll), membayar hal-hal yang tidak terduga, dan menabung secara rutin, membandingkan harga antar toko sebelum mengambil keputusan pembelian. Alasan pemilihan indikator tersebut adalah karena dianggap sesuai dengan kondisi yang diteliti. Selain itu, indikator yang sama juga digunakan dalam beberapa penelitian sebelumnya yang diidentifikasi oleh peneliti.

2. Literasi keuangan

a. Pengertian Literasi Keuangan

Literasi keuangan dan perilaku keuangan sehari-hari saling terkait erat. Menurut Sugiharti & Maula, (2019) literasi keuangan adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang dibutuhkan seseorang untuk membuat keputusan keuangan yang baik dan pada akhirnya mencapai kesejahteraan finansial pribadi. Ini

membantu seseorang membuat keputusan keuangan yang baik, mengomunikasikan masalah keuangan, merencanakan masa depan, dan mendokumentasikan pengalaman hidup yang memengaruhi keputusan keuangan sehari-hari dan peristiwa ekonomi global secara umum.

Hanya diperlukan seseorang yang memiliki pendidikan keuangan yang memadai, tanggung jawab, dan kapasitas untuk melihat uang dari sudut pandang baru untuk mengendalikan situasi keuangannya dan memutuskan apakah seseorang ingin menjadi konsumen atau tidak. Sementara Kusnandar & Kurniawan, (2018) mengemukakan literasi keuangan adalah suatu proses yang dimaksudkan untuk memberikan mahasiswa lebih banyak informasi, kepercayaan diri, dan kemampuan manajemen keuangan.

Berdasarkan definisi di atas, literasi keuangan adalah pengetahuan dan pemahaman keuangan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk kesejahteraan saat ini dan masa depan. Generasi muda perlu diajarkan literasi keuangan sejak dini agar generasi muda lebih memahami pengelolaan uang yang baik.

b. Indikator Literasi Keuangan

Seseorang dapat mengetahui pemahaman literasi keuangan orang lain dengan indikator tertentu menurut Aida & Rochmawati, (2022) indikator literasi keuangan meliputi:

1) Pengetahuan tentang keuangan pribadi secara umum,

Memahami konsep dasar keuangan dan menangani keuangan pribadi, seperti mengendalikan pendapatan dan pengeluaran, merupakan contoh literasi keuangan. Perhitungan keuangan mendasar ini mencakup nilai waktu uang, likuiditas aset, biaya peluang, bunga majemuk, dampak inflasi, dan bunga sederhana (Yushita, 2017).

2) Tabungan dan pinjaman,

Tabungan adalah akumulasi dana surplus yang diperoleh melalui konsumsi secara sadar di bawah pendapatan. Enam faktor yang perlu dipertimbangkan ketika memilih tabungan

- a) Tingkat pertumbuhan tabungan
- b) Tingkat pengembalian harus dipertimbangkan karena daya beli dapat berkurang
- c) Pertimbangan perpajakan
- d) Mempermudah penarikan dana jangka pendek tanpa kerugian atau biaya
- e) Adanya perlindungan terhadap kehilangan dana apabila bank mengalami kesulitan keuangan.
- f) Keterlambatan pembayaran bunga yang dicatat pada suatu rekening atau transaksi penyetoran/penarikan yang membebankan biaya pada rekening tertentu.

3) Asuransi,

Menurut Yushita, (2017) Asuransi adalah teknik yang menurunkan risiko finansial dengan menggabungkan unit risiko ke dalam jumlah yang cukup besar untuk memungkinkan prediksi kerugian individu. Dalam hal ini, kerugian yang dapat diperkirakan akan ditanggung secara merata oleh individu yang tergabung.

4) Investasi.

Investasi adalah jenis komitmen keuangan yang dibuat oleh orang-orang untuk mengejar keuntungan finansial di masa depan. Investasi adalah modal saat ini yang diinvestasikan selama periode waktu tertentu dengan tujuan menerima pembayaran di masa depan, mengimbangi tingkat inflasi selama periode tersebut, dan melakukan pembayaran di masa depan (Kusnandar & Kurniawan, 2018).

Pendapat berikut diungkapkan oleh kartini Titin, (2022) yang menyatakan bahwa literasi keuangan dapat diukur dengan menggunakan indikator sebagai berikut: 1) pengetahuan tentang konsep keuangan, 2) kemampuan mengkomunikasikan konsep keuangan, 3) kemampuan pengelolaan keuangan pribadi, 4) kemampuan mengambil keputusan keuangan, 5) percaya diri dalam membuat rencana keuangan masa depan.

Berdasarkan indikator di atas, penelitian ini menggunakan indikator Aida & Rochmawati, (2022) yang meliputi pengetahuan tentang keuangan pribadi secara umum, tabungan dan kredit, asuransi dan investasi. Alasan pemilihan indikator tersebut adalah karena dianggap sesuai dengan kondisi yang diteliti. Selain itu, indikator yang sama juga digunakan dalam beberapa penelitian sebelumnya yang diidentifikasi oleh peneliti.

3. Gaya Hidup

a. Pengertian Gaya Hidup

Aktivitas sehari-hari seseorang, pemikirannya terhadap lingkungan sekitar, tingkat kepedulian terhadap lingkungan, dan keyakinan terhadap dirinya maupun orang lain secara umum dapat digunakan untuk menentukan gaya hidupnya (Dewi & Darma, 2021). Menurut Wahyuni et al., (2019) gaya hidup merupakan hobi, minat, dan gagasan seseorang semuanya mencerminkan perilaku dan cara hidupnya. “Keseluruhan diri seseorang” ditunjukkan melalui pilihan gaya hidup dan interaksinya dengan lingkungan sekitar (Kusnandar & Kurniawan, 2018). Aktivitas, hobi, pendapatan, serta praktik pengelolaan waktu dan uang seseorang yang mencerminkan gaya hidupnya (Gunawan et al., 2020).

Salah satu gaya hidup yang diadaptasi oleh remaja adalah gaya hidup hedonisme. Menurut Fikry, (2017) gaya hidup hedonis yang terlihat pada remaja masa kini juga dianggap sebagai proses kehidupan

modern, suatu bentuk proses pengembangan diri yang dihasilkan dari interaksi sosial antar individu dengan individu masa lainnya. Tentunya ada juga hal yang memotivasi dan mendorong perilaku generasi muda, seperti gaya hidup hedonis untuk memenuhi keinginan terkait kesenangan, kebebasan, dan kegembiraan dalam hidup (Khairunnisa, 2023).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa gaya hidup merupakan aktivitas, pendapatan, hobi serta mempelajari mengelola keuangan dan waktu. Gaya hidup tersebut dapat tercipta akibat kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan setiap hari-hari.

b. Indikator Gaya Hidup

Cara seseorang berinteraksi dengan lingkungannya disebut gaya hidup. Menurut Kusnandar & Kurniawan, (2018) indikator gaya hidup di antaranya sebagai berikut:

- 1) *Activities* (Kegiatan) merupakan tujuan yang sebenarnya, seperti pergi ke pasar, melihat media, atau memberikan informasi tentang layanan baru. Perilaku ini biasanya dapat diamati, namun penyebabnya tidak dapat diukur. Entah seseorang bergerak dengan mudah atau tidak, seseorang yang aktif bereaksi dan bertindak atas inisiatif diri sendiri.
- 2) *Interest* (minat) terhadap suatu objek, peristiwa, atau topik adalah tingkat kegembiraan yang terkait dengan perhatian yang spesifik atau berkelanjutan. Minat merupakan usaha aktif

untuk mencapai suatu tujuan. Suatu tujuan biasanya merupakan titik akhir dari suatu gerakan ke arah tertentu, sedangkan tujuan yang dikehendaki adalah terwujudnya tujuan tersebut.

- 3) *Opinion* (pendapat) adalah “jawaban” yang diberikan seseorang, baik secara tertulis maupun lisan, terhadap suatu keadaan yang menimbulkan “pertanyaan”. Alternatifnya, hal ini dapat dilihat sebagai hasil dari keharusan mempertimbangkan, menyatakan, dan mengartikulasikan dalam sebuah kalimat hubungan antara satu respons dan respons lainnya, atau satu makna dan makna lainnya.

Indikator gaya hidup selanjutnya disampaikan oleh Ginting & Bangun, (2022) yaitu meliputi:

- 1) Pilihan produk

Konsumen membuat keputusan seketika ketika membeli produk yang sudah ada atau ketika menggunakan atau mengalihkan uang untuk kegunaan dan tujuan lain. Perusahaan harus fokus pada konsumen yang tertarik untuk membeli produk dan alternatif mendasar yang dipertimbangkan.

- 2) Pilihan merek

Pelanggan harus memilih merek mana yang akan dibeli. Setiap merek unik dalam beberapa hal. Oleh karena itu, bisnis harus

memahami bagaimana pelanggan memilih merek terbaik untuknya.

3) Metode pembayaran

Saat menggunakan barang atau jasa, pelanggan bebas memilih metode pembayaran yang dipilih. Pilihan pembelian ini dipengaruhi oleh fitur teknologi yang digunakan dalam transaksi serta faktor lingkungan dan keluarga.

Penelitian ini memuat indikator-indikator dari Kusnandar & Kurniawan, (2018) berdasarkan indikator-indikator yang telah disebutkan sebelumnya. Indikatornya terdiri dari kegiatan (*activities*), minat (*interests*), dan opini (*opini*). Indikator-indikator tersebut dipilih karena dianggap sesuai dengan keadaan sekitar objek penelitian. Selain itu indikator yang sama telah digunakan oleh beberapa penelitian terdahulu yang berhasil diidentifikasi oleh peneliti.

4. Sikap Keuangan

a. Pengertian Sikap Keuangan

Sikap seseorang merupakan indikator keadaan mental, pandangan dunia, dan penilaiannya terhadapnya. Sikap keuangan menurut Amanah et al., (2016), merupakan kecenderungan psikologis yang bermanifestasi sebagai tingkat setuju atau tidak setuju dengan teknik pengelolaan keuangan yang disarankan. Memiliki sikap keuangan yang baik juga memungkinkan individu untuk mengelola keuangannya dengan baik (Eni et al., 2021). Tanpa hal ini, individu akan kesulitan

mengalokasikan kelebihan dananya untuk tabungan di masa depan, apalagi memiliki dana investasi. Yanti & Suci, (2023) menyatakan sikap keuangan membantu menentukan sikap dan perilaku seseorang dalam urusan keuangan, baik dalam hal pengelolaan keuangan pribadi, penganggaran maupun keputusan mengenai jenis investasi yang dilakukan.

Tiga komponen utama yang membentuk suatu sikap yaitu *efek* (emosi) merupakan ekspresi afektif dari sikap yang dimiliki setiap individu; perilaku menggambarkan cara manusia bertindak terhadap objek (orang atau benda) dengan cara tertentu dan kognitif, yaitu pendapat atau keyakinan terhadap suatu sikap yang menentukan derajat suatu hal atau sesuatu yang lebih penting daripada suatu sikap (Mustika et al., 2022). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap keuangan merupakan menerapkan konsep keuangan untuk menghasilkan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan yang bijaksana.

b. Indikator Sikap Keuangan

Terdapat indikator tertentu yang dapat mengetahui sikap keuangan seseorang. Menurut Wicaksono & Nuryana, (2020) dimensi pengukuran sikap keuangan menggunakan indikator sebagai berikut: 1) sikap terhadap perilaku keuangan sehari-hari, 2) sikap terhadap perilaku menghemat, 3) sikap terhadap kemampuan keuangan masa depan.

Indikator lain yang disampaikan oleh Ristati dkk., (2022) sikap keuangan diukur dengan menggunakan tiga indikator yaitu, sebagai berikut:

- 1) Orientasi keuangan pribadi mampu membuat rencana keuangan, menjaga anggaran, dan mengumpulkan dokumentasi keuangan.
- 2) Keamanan dana atau uang yang digunakan untuk mengetahui bagaimana perasaan seseorang terhadap keadaan keuangannya di masa depan.
- 3) Penilaian keuangan pribadi yang bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman individu terhadap hubungan antara pengeluaran pribadi dan pengetahuan keuangan.

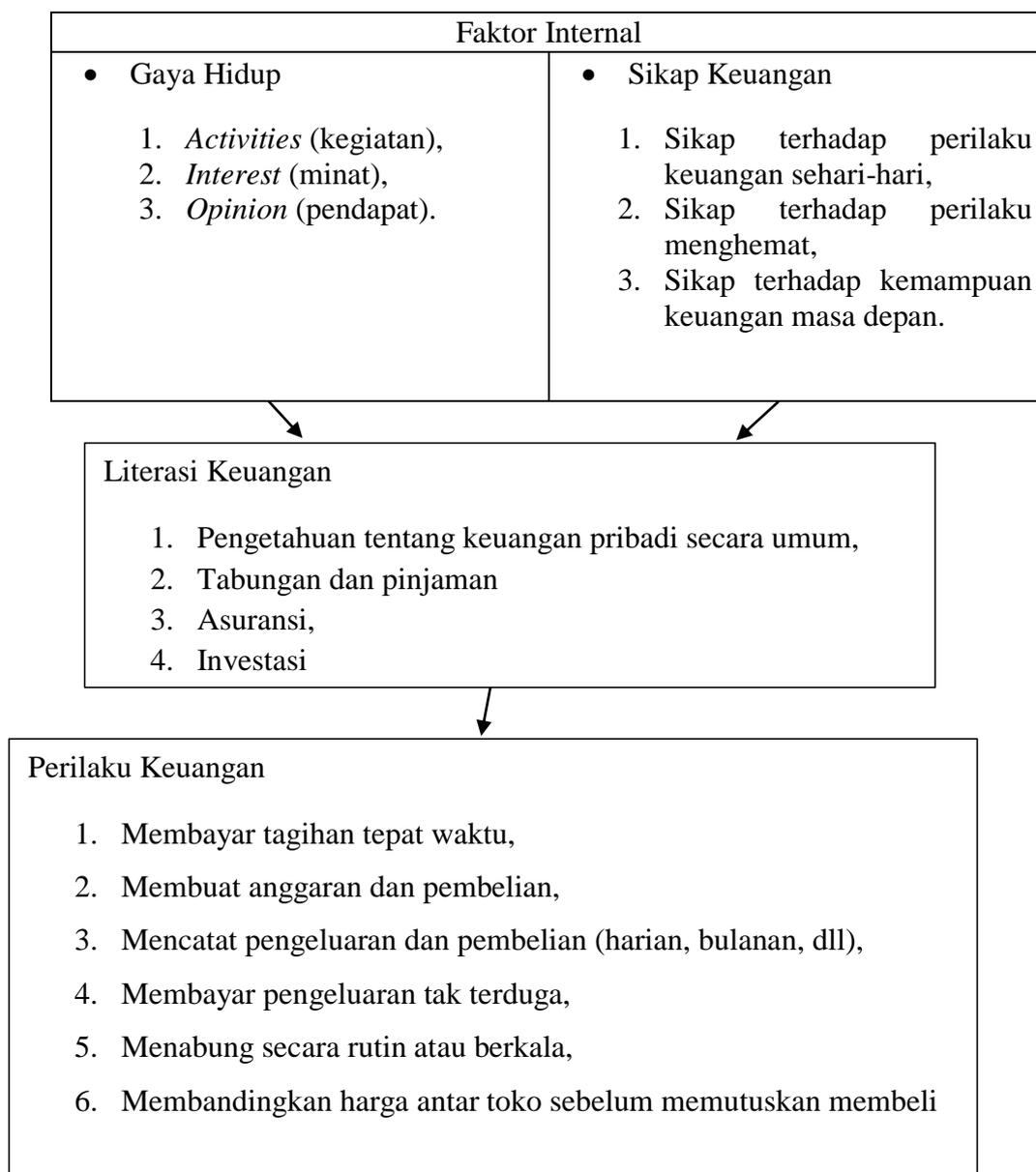
Berdasarkan indikator-indikator di atas, penelitian ini menggunakan indikator Wicaksono & Nuryana, (2020) yang meliputi sikap terhadap perilaku keuangan sehari-hari, sikap terhadap perilaku menabung, dan sikap terhadap peluang keuangan di masa depan. Alasan pemilihan indikator tersebut adalah karena dianggap sesuai dengan kondisi yang diteliti.

B. Kerangka Berpikir

Pada rencana penelitian ini perilaku keuangan mahasiswa menjadi akibat atas adanya faktor internal, pada faktor internal terdapat sebab gaya hidup dan sikap keuangan. Gaya hidup tersebut menjadi pendorong utama mahasiswa dan berkaitan erat terhadap perilaku keuangan mahasiswa dengan adanya beberapa indikator yang terdapat didalamnya yang akan membuktikan mengenai pengaruh gaya hidup terhadap perilaku keuangan. Dengan menggunakan indikator tertentu dapat melihat gaya hidup seseorang tersebut.

Selain itu terdapat faktor yang membangkitkan perilaku keuangan mahasiswa yaitu sikap keuangan. Mahasiswa yang memiliki sikap keuangan yang baik maka mampu berperilaku baik pada uangnya dalam pengelolaan keuangannya dan beberapa indikator pembentuknya yang dapat mengetahui seseorang tersebut memiliki sikap keuangan yang baik atau tidak. Pada rencana kajian ini tidak hanya faktor internal saja, tetapi terdapat literasi keuangan yang juga ikut memicu terbentuknya perilaku keuangan dengan adanya gaya hidup, dan sikap keuangan yang bernilai positif tidak akan mempengaruhi perilaku keuangan jika mahasiswa memiliki pemahaman dan mempraktikan literasi keuangan dalam dirinya. Dengan adanya variabel literasi keuangan yang berperan sebagai mediasi dapat memberikan pengaruh yang positif dalam penelitian ini.

Berdasarkan kajian teori diatas penulis dapat menggambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Skema Kerangka Berfikir

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan hasil dari simpulan kerangka berpikir. Berdasarkan hal tersebut, berikut hipotesis dari penelitian:

1. Pengaruh Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan

Penerapan konsep keuangan dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya untuk menciptakan dan mempertahankan nilai disebut sikap (Pranata et al., 2023). Agar seseorang dapat menunjukkan perilaku pengelolaan keuangan yang baik, diperlukan sikap keuangan yang baik. Perasaan seseorang yang baik menghasilkan tindakan sikap dan perilaku yang baik hal itu juga berlaku pada masalah keuangan. Perasaan positif terhadap uang akan menimbulkan sikap positif terhadap uang, sehingga menghasilkan perilaku finansial yang positif, begitu pula sebaliknya. Fondasi dari perilaku keuangan yang sehat adalah melatih pemikiran keuangan yang baik.

Teori perilaku terencana Ajzen (1991) menyatakan bahwa sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku. Memiliki pola pikir keuangan yang positif memudahkan kita menjaga kebiasaan keuangan yang sehat dalam kehidupan sehari-hari. Sikap seseorang terhadap uang dapat menentukan berhasil atau tidaknya usaha keuangannya. Hal ini sesuai dengan penelitian Amanah dkk., (2016), Akben-Selcuk, (2015) yang menemukan bahwa sikap keuangan mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan. Jelaslah bahwa

perspektif dan perilaku keuangan berkaitan erat. Berdasarkan pendapat diatas, maka rumusan hipotesis yang sesuai

H1 : Terdapat pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku keuangan

2. Pengaruh gaya hidup terhadap perilaku keuangan

Sesuai dengan teori perilaku terencana Ajzen (1991), norma berdampak buruk pada perilaku. Norma subyektif, dimana gagasan pribadi seseorang yang berasal dari pendapat orang lain mempengaruhi keputusan untuk melakukan suatu kegiatan tertentu atau tidak, inilah yang menimbulkan tekanan sosial. Norma subjektif tercermin dalam karakteristik gaya hidup yang berdampak pada perilaku keuangan mahasiswa. Menurut (Kusnandar & Kurniawan, 2018), gaya hidup seseorang diwujudkan melalui minat, hobi, dan sudut pandangnya. dampak gaya hidup terhadap perilaku keuangan berbasis nilai dan gaya hidup. Masyarakat kini dipaksa oleh modernitas untuk mengikuti tren dalam kehidupan sehari-hari. Tren memiliki kekuatan untuk mengubah cara hidup seseorang dan membentuk pandangan serta tindakannya. Gaya hidup mengacu pada bagaimana seseorang menghabiskan waktunya, bagaimana seseorang mengalokasikan uangnya, dan bagaimana seseorang hidup di lingkungannya (Kusnandar & Kurniawan, 2018). Dalam kehidupan seorang mahasiswa, gaya hidup dianggap sebagai kebutuhan rutin atau sehari-hari, dan segala sesuatu yang dibeli dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan yang

benar – benar mendasar, benar – benar dibutuhkan atau primer. Namun permasalahan yang sering muncul adalah mahasiswa membelanjakan uangnya secara tidak tepat untuk kebutuhannya sendiri, membeli sesuatu hanya untuk memuaskan rasa bangga atau mengikuti perkembangan zaman sering mengakibatkan masalah keuangan dan pengelolaan uang yang buruk.

Menurut penelitian Astiti, (2021), gaya hidup seseorang mempunyai dampak positif terhadap perilaku keuangannya karena perilaku pada akhirnya menentukan kebiasaan konsumsinya. Menurut penelitian (Yeyen et al., 2023), perilaku keuangan dipengaruhi secara positif oleh gaya hidup. Berdasarkan pendapat diatas, maka rumusan hipotesis yang sesuai.

H2 : Terdapat pengaruh gaya hidup terhadap perilaku keuangan

3. Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan

Terdapat korelasi yang kuat antara aktivitas keuangan sehari-hari dan literasi keuangan. Perilaku keuangan yang beretika dan bertanggung jawab juga didukung oleh pengetahuan keuangan yang kuat. Menurut teori perilaku terencana yang dikemukakan oleh Ajzen, (1991), niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau tidak mempengaruhi perilaku orang tersebut. Dalam hal ini, niat mungkin dipengaruhi oleh literasi keuangan. Menggunakan informasi dan kemampuan keuangan untuk membuat keputusan keuangan sehari-hari

dikenal sebagai literasi keuangan. Seseorang dapat membuat penilaian keuangan terbaik jika mereka memiliki informasi keuangan yang diperlukan. Penganggaran dan pengelolaan keuangan, yang mencakup pendapatan, penggunaan kartu kredit, tabungan, investasi, administrasi keuangan, dan pengambilan keputusan keuangan, mencakup hampir seluruh aspek literasi keuangan Laily, (2016). Menurut Keuangan Otoritas Jasa, (2017), literasi keuangan adalah pemahaman informasi dan kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi kesulitan keuangan dan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari oleh nasabah dan masyarakat umum.

Sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan hubungan antara perilaku keuangan dan literasi keuangan Menurut Sundarasen dkk., (2016), Yusri, (2020) dan Laily, (2016) literasi keuangan secara signifikan meningkatkan cara masyarakat mengelola uangnya. Perilaku pengelolaan keuangan seseorang akan membaik seiring dengan meningkatnya literasi keuangan. Di sisi lain, praktik pengelolaan keuangan yang tidak memadai berhubungan dengan rendahnya literasi keuangan. Berdasarkan pendapat diatas, maka rumusan hipotesis yang sesuai.

H3 : Terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan

4. Pengaruh sikap keuangan terhadap literasi keuangan

Kecenderungan individu terhadap suatu objek sikap adalah sikapnya. Kecenderungan seseorang terhadap keuangan bisa positif atau negatif; Sikap yang positif akan berdampak pada pengetahuan keuangan yang positif dan sehat. Namun, ketika seseorang memiliki sikap buruk terhadap keuangannya, hal ini juga dapat menyebabkan literasi keuangan menjadi negatif dan buruk. Gagasan tentang perilaku terencana yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) menjadi landasan hubungan antara sikap keuangan dan literasi keuangan. Menurut teori ini, sikap seseorang mempengaruhi tujuan perilakunya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan literasi keuangan. Cara seseorang berpikir dan membelanjakan uang tercermin dari sikap keuangannya.

Keputusan yang diambil seseorang sehubungan dengan uang dipengaruhi oleh sikapnya terhadap uang. Pola pikir keuangan yang sehat menentukan literasi keuangan yang baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Albeerdy & Gharlegghi, (2015), dan Ameliawati & Setiyani, (2018) yang menemukan bahwa ciri-ciri kepribadian yang terkait dengan sikap keuangan mempunyai dampak positif terhadap literasi keuangan. Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis

H4 : Terdapat pengaruh sikap keuangan terhadap literasi keuangan

5. Pengaruh gaya hidup terhadap literasi keuangan

Salah satu hal yang mempengaruhi terbentuknya niat untuk melakukan suatu aktivitas adalah gaya hidup. Seseorang dengan standar hidup yang tinggi akan memahami pentingnya uang dalam hidupnya, yang akan mempengaruhi literasi keuangannya. Seseorang yang memahami literasi keuangan dan tahu bagaimana menerapkannya dalam kehidupannya akan lebih mampu membuat keputusan gaya hidup yang terinformasi dan memiliki dampak yang lebih kecil terhadap peristiwa yang terjadi saat ini. Sebaliknya, pola gaya hidup seseorang tidak akan tertata dengan baik dan akan selalu terpengaruh oleh peristiwa dan tren terkini jika tidak memahami dan tidak mampu menerapkan literasi keuangan dalam kehidupannya.

Berdasarkan Theory of Planned Behavior (TPB) Ajzen (1991), gaya hidup berpengaruh terhadap literasi keuangan. Menurut Ajzen, gaya hidup mengacu pada norma subjektif yang memberikan tekanan sosial pada keyakinan individu yang berasal dari pendapat orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan niat untuk melakukan tindakan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan literasi keuangan. Literasi keuangan seseorang akan rendah jika menjalani gaya hidup yang cenderung tinggi, begitu pula sebaliknya.

Penelitian Wahyuni dkk., (2019), yang menyatakan bahwa gaya hidup mempengaruhi literasi keuangan, mendukung hal ini. Dugaan adanya hubungan antara gaya hidup dan literasi keuangan diajukan

oleh hipotesis hubungan antara temuan penelitian sebelumnya, sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5 : Terdapat pengaruh gaya hidup terhadap literasi keuangan

6. Pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku keuangan melalui literasi keuangan

Setiap orang mempunyai sudut pandang dan pandangan berbeda mengenai uang. Hal ini menunjukkan banyaknya, terkadang negatif, sudut pandang orang mengenai uang. Literasi keuangan diyakini dipengaruhi oleh sikap terhadap uang. Pemahaman yang baik tentang keputusan keuangan yang akan diambil oleh orang tersebut adalah tanda sikap keuangan yang baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Amanah dkk., (2016) dan Aida & Rochmawati, (2022) yang menunjukkan bahwa sikap keuangan mempengaruhi perilaku keuangan melalui literasi keuangan yang diakui.

Pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku keuangan melalui literasi keuangan didasarkan pada teori perilaku terencana Ajzen (1991). Menurut gagasan ini, memiliki sikap positif yang dipadukan dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi dapat menghasilkan perilaku keuangan yang baik. Literasi keuangan yang kuat dan sikap keuangan yang optimis merupakan landasan perilaku keuangan yang baik. Hal ini karena masyarakat telah memiliki pengetahuan dasar tentang literasi keuangan, yang dapat digunakan untuk mengambil

keputusan keuangan dan kemudian menerapkannya ke dalam perilaku keuangan sehari-hari. Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku keuangan dan sikap keuangan dimediasi oleh literasi keuangan, dapat disimpulkan rumusan hipotesis

H6 : Terdapat pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku keuangan melalui literasi keuangan.

7. Pengaruh gaya hidup terhadap perilaku keuangan melalui literasi keuangan

Perilaku keuangan adalah kemampuan untuk mengawasi sumber daya keuangan sehari-hari dengan cara merencanakan, menganggarkan, mengaudit, mengelola, mengatur, mencari, dan menyimpan (Kusnandar & Kurniawan, 2018). Jika seseorang memiliki gaya hidup yang lebih baik dan peningkatan pemahaman keuangan juga dapat mengarah pada perilaku keuangan yang lebih baik. Hal ini terjadi karena masyarakat yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi akan mengelola keuangannya secara bijaksana dan menunjukkan perilaku keuangan yang sehat. Sebaliknya, orang dengan literasi keuangan yang rendah sering kali menggunakan uang secara tidak bertanggung jawab sehingga sulit mengendalikan emosi saat mengonsumsinya sehingga berujung pada perilaku konsumtif.

Hal ini sesuai dengan penelitian Gunawan, (2020) yang menunjukkan bahwa gaya hidup dan literasi keuangan berpengaruh

terhadap pengelolaan uang. Penelitian Astiti, (2021) yang menunjukkan pengaruh pendapatan, gaya hidup hedonis, dan pengetahuan keuangan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa Ummas Denpasar juga mendukung temuan tersebut (Wahyuni dkk., 2019) menemukan bahwa literasi keuangan dan gaya hidup berdampak pada perilaku nasabah.

Literasi keuangan merupakan studi tentang hubungan gaya hidup dengan perilaku pengelolaan keuangan. Hal ini didasarkan pada *Theory of Planned Behavior* (TPB) Ajzen tahun 1991 yang berpendapat bahwa gaya hidup seseorang dipengaruhi oleh pandangan orang lain di sekitarnya. Pilihan gaya hidup yang lebih baik dan pemahaman keuangan yang lebih baik akan menghasilkan perilaku keuangan individu yang lebih baik. Dengan menghubungkan teori-teori dari penelitian terdahulu yang menyoroti hubungan gaya hidup dengan perilaku keuangan melalui literasi keuangan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H7 : terdapat pengaruh gaya hidup terhadap perilaku keuangan melalui literasi keuangan